

---

## Gambaran Efikasi Diri pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Non-Pendidikan Luar Biasa (Non-PLB)

---

<sup>1</sup>Rusydina Sabila, <sup>2</sup>Dwi Iramadhani

<sup>1</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh

Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

\*Correspondence author: [dwi.iramadhani@unimal.ac.id](mailto:dwi.iramadhani@unimal.ac.id)

---

**Abstract:** *This study aims to provide an overview of self-efficacy for non-educational special needs teachers in Lhokseumawe and Aceh Utara. The method used in this research is descriptive quantitative. The sample used was seventy-two non-educational special needs teachers in Lhokseumawe and Aceh Utara. Sampling using total sampling technique. Data collection used a self-efficacy scale compiled by the researcher based on Bandura's self-efficacy theory. The data analysis technique uses descriptive statistics, and the type of analysis used is univariate analysis. The results of data analysis showed that 41.7% of teachers had low self-efficacy, meaning that teachers were worried about their ability to teach. Teachers who have low self-efficacy tend to give up when dealing with problem students. In the age category, early adult teachers have low self-efficacy compared to middle-aged teachers. From the length of service category, teachers with years of service under 5 years have lower self-efficacy than teachers with years of service over 5 years.*

**Keywords:** *non-educational background, self-efficacy, special needs education teacher*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran efikasi diri pada guru SLB Non-PLB di Lhokseumawe dan Aceh Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sampel yang digunakan berjumlah tujuh puluh dua guru SLB non-PLB di Lhokseumawe dan Aceh Utara. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* total. Pengumpulan data menggunakan skala efikasi diri yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori efikasi diri dari Bandura. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, dan jenis analisis yang digunakan adalah analisis univariat. Hasil analisis data diperoleh sebanyak 41,7% guru memiliki efikasi diri yang rendah, artinya guru merasa khawatir terhadap kemampuannya dalam mengajar. Guru yang memiliki efikasi diri yang rendah cenderung menyerah ketika menghadapi siswa yang bermasalah. Pada kategori usia, guru dengan usia dewasa awal memiliki efikasi diri yang tergolong rendah dibandingkan guru dengan usia dewasa madya. Dilihat dari kategori masa kerja, guru dengan masa kerja di bawah 5 tahun lebih rendah efikasi dirinya dibandingkan guru dengan masa kerja di atas 5 tahun.

**Kata Kunci:** Efikasi Diri, Guru SLB, Latar Pendidikan Non-PLB

## Pendahuluan

Guru SLB memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus. Tugas guru SLB berbeda dengan guru pada sekolah umum, dikarenakan mereka harus menangani anak dengan karakteristik yang berbeda-beda (Rachman, Rahmi & Sembiring, 2021). Pekerjaan guru SLB tidak hanya mengajar, tetapi juga harus bisa mengasuh peserta didiknya dengan penanganan yang khusus (Hapsari & Mardiana, 2016).

Caturwangi, Budiyanto, dan Wahyudi (2017) menjelaskan bahwa guru SLB harus mampu mengatur metode pembelajaran, mengelola kelas, dan melakukan *assessment*. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 32 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang menyatakan bahwa kualifikasi akademik SLB minimum Diploma Empat (D-1V) atau sarjana (S1) program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2008). Guru SLB diharuskan untuk memiliki latar belakang pendidikan luar biasa karena mereka harus menghadapi siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda (Wulan & Apriliani, 2017),

Latar belakang pendidikan guru memiliki aspek yang penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan guru harus disesuaikan dengan keahliannya yang diperoleh melalui pendidikan perguruan tinggi

(Tusyana, 2019). Hastuti (2018) mengatakan bahwa guru SLB yang berlatar belakang pendidikan non-PLB (bukan dari pendidikan luar biasa) mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik siswa yang berbeda-beda, dikarenakan guru non-PLB tidak mendapatkan pengetahuan mengenai ABK saat kuliah.

Latar belakang pendidikan memiliki peran yang besar terhadap tingkat efikasi diri seseorang (Khairiyah, 2014). Efikasi diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. (Bandura, 1997).

Peneliti melakukan survei awal dengan membagikan angket kepada guru non-PLB. Angket dirancang berdasarkan dimensi efikasi diri dari Bandura. Hasil dari data awal ditemukan bahwa terdapat satu dimensi yang cenderung rendah dibandingkan yang lain, yaitu dimensi *strength* (kekuatan). Hal tersebut menandakan bahwa terdapat guru non-PLB yang belum cukup mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam pekerjaannya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa guru non-PLB untuk menguatkan survei awal. Dari wawancara tersebut didapatkan permasalahan seperti khawatir akan kemampuannya dalam mengajar ABK, cemas karena tidak mampu berinteraksi dengan murid, yang berbeda-beda keterbelakangan, dan kesulitan menyelesaikan masalah yang dialami oleh orang tua wali murid,

Kondisi di Indonesia didukung oleh penelitian Prastadila & Paramita (2013) yang mengatakan bahwa efikasi diri menentukan usaha yang dilakukan guru. Pada penelitian Agustin & Afriyeni (2016) diperoleh hasil bahwa efikasi diri pada guru SLB di Kota Padang paling banyak berada pada kategori rendah. Hal ini berarti guru SLB belum mempunyai keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya dalam mengajar ABK. Pada penelitian yang berlokasi di Polandia oleh Nowak (2019), efikasi diri terbentuk berdasarkan pengalaman pribadi individu. Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa efikasi diri pada guru laki-laki lebih tinggi dibandingkan guru perempuan.

Berdasarkan hasil survei awal, wawancara, dan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar dapat memperoleh data yang valid mengenai gambaran efikasi diri pada guru SLB non-PLB di Lhokseumawe dan Aceh Utara ditinjau dari usia dan masa kerja.

## Method

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Jenis

penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah efikasi diri. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling* total, yang merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil atau kurang dari 100 orang (Sugiyono, 2017). Sehingga sampel yang digunakan adalah semua anggota populasi sebanyak 72 orang, dengan kriteria subjek memiliki latar pendidikan non-PLB dan mengajar di SLB Lhokseumawe dan Aceh Utara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Instrumen alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari Bandura (1997) sebanyak 34 item. Berdasarkan nilai *cronbach's Alpha* skala efikasi diri memperoleh nilai 0,972., yang menunjukkan bahwa reliabilitas skala ini dapat diterima sehingga layak digunakan dalam penelitian. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul (Siyoto & Sodik, 2015). Jenis analisis yang digunakan untuk adalah analisis univariat, kemudian hasilnya akan disajikan dalam bentuk tabel untuk mendeskripsikan gambaran.

## Hasil

Peneliti melakukan kategorisasi skor pada tiap-tiap subjek penelitian. Hasil kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.

Kategorisasi Efikasi Diri pada Guru SLB Non-PLB

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 92 + 3$	tinggi	24	33,3 %
$X < 92 - 3$	rendah	30	41,7 %
$X > 90$ $X < 94$	fluktuasi mean	18	25,0 %
Total		72	100%

Diketahui bahwa efikasi diri pada guru SLB non-PLB berada pada kategori rendah sebanyak 41,7% (30 guru), kategori tinggi sebanyak 33,3% (24 guru) dan 25% (18 guru) berada pada batas kisaran skor atau fluktuasi skor mean. Dengan demikian dapat dilihat bahwa mayoritas subjek penelitian tergolong pada tingkat efikasi diri yang rendah.

Tabel 2.

Kategorisasi Berdasarkan Usia dan Masa Kerja

Deskripsi	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia dewasa awal	tinggi	23	34,8 %
	rendah	27	40,9 %
	fluktuasi mean	16	24,2 %
Usia dewasa madya	tinggi	1	16,7 %
	rendah	1	16,7 %
	fluktuasi mean	4	66,7 %
Masa kerja < 5 th	tinggi	2	11,1 %
	rendah	7	38,9 %
	fluktuasi mean	9	50,0 %
Masa kerja > 5 th	tinggi	22	40,7 %
	rendah	22	40,7 %
	fluktuasi mean	10	18,5 %

Sebanyak 40,9% (27 guru) pada usia dewasa awal berada pada kategori efikasi diri yang rendah. Pada guru usia dewasa madya berada pada batas kisaran skor yaitu 66,7% (4 guru). Berdasarkan masa kerja kurang dari 5 tahun berada pada batas kisaran skor yaitu 50% (9 guru). Sedangkan pada masa kerja lebih dari 5 tahun sebanyak 22 guru berada pada kategori tinggi dan kategori rendah (40,7%).

## Diskusi

Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa banyak guru yang masuk ke dalam kategori efikasi diri yang rendah, yaitu sebanyak 41,7% (30 guru). Hal tersebut dapat diartikan bahwa mayoritas guru SLB Non-PLB di Lhokseumawe dan Aceh Utara memiliki efikasi diri yang

rendah. Dapat disimpulkan bahwa latar pendidikan memberikan dampak pada efikasi guru tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya

pengetahuan dalam mengajar ABK membuat guru merasa khawatir akan kemampuannya. Bandura (1997) menyebutkan bahwa individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung tidak yakin akan kemampuannya dan lebih mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Temuan di atas sejalan dengan penelitian Hastuti (2018) bahwa guru SLB dengan latar pendidikan bukan dari pendidikan luar biasa (non-PLB) mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik siswa yang berbeda-beda. Khairiyah (2014) mengatakan bahwa latar pendidikan seseorang memiliki peran yang besar terhadap efikasi diri. Guru dengan efikasi diri rendah cenderung menyerah ketika menghadapi siswa yang bermasalah. Sebaliknya, guru dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih semangat dalam mengerjakan pekerjaan.

Pada kategori usia, tingkat efikasi diri pada guru usia dewasa awal banyak yang tergolong rendah, yaitu sebanyak 40,9% (27 guru). Hal ini menunjukkan bahwa guru dengan usia dewasa awal belum memiliki pengalaman kerja yang lama dibandingkan guru usia dewasa madya. Dalam penelitian Agustina dan Rozali (2022), usia 18-40 tahun adalah masa dewasa awal yang sedang berada dalam fase menghadapi tantangan dan tuntutan pada setiap aspek kehidupan,

salah satunya dalam dunia pekerjaan dibandingkan pekerja dengan usia 40-55 tahun yang telah beradaptasi dengan lebih baik di lingkungan kerja.

Pada kategori masa kerja, guru dengan masa kerja di atas 5 tahun termasuk dalam kategori tinggi yaitu 40,7% (22 guru). Pada guru dengan masa kerja kurang dari 5 tahun memiliki nilai persentase sebesar 38,9% (7 guru), yang termasuk dalam kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa guru dengan masa kerja di atas 5 tahun sudah berpengalaman dalam menangani ABK, di mana mereka juga telah mengikuti pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengajar ABK. Sejalan dengan teori Bandura (1997), sumber pengalaman keberhasilan seseorang berperan penting dalam menentukan efikasi diri. Guru yang memiliki banyak pengalaman keberhasilan akan meningkatkan efikasi dirinya.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru SLB non-PLB memiliki efikasi diri yang tergolong rendah. Hal ini dikarenakan guru non-PLB memiliki pengetahuan yang belum cukup dalam mengajar dan menangani ABK sehingga guru merasa khawatir akan kemampuannya. Guru kesulitan mengerjakan pekerjaan yang beragam dalam menangani ABK, kesulitan

dalam menyelesaikan masalah, dan mudah menyerah jika tidak mampu menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Ditinjau dari usia, guru pada usia dewasa awal memiliki efikasi diri yang tergolong rendah dibandingkan guru pada usia dewasa madya. Pada kategori masa kerja, guru dengan masa kerja kurang dari 5 tahun memiliki efikasi diri yang rendah dibandingkan guru yang bekerja lebih dari 5 tahun.

meningkatkan efikasi diri pada guru SLB non-PLB.

#### *Saran*

Kepada guru SLB non-PLB diharapkan agar dapat meningkatkan efikasi diri melalui pelatihan dan menerapkannya dalam mendidik dan menangani anak berkebutuhan khusus. Bagi pihak sekolah diharapkan agar berusaha untuk melakukan peningkatan efikasi diri dengan melakukan evaluasi terhadap kondisi efikasi diri guru non-PLB, memberikan dukungan kepada guru yang memiliki efikasi rendah, dan melakukan pengembangan untuk guru yang efikasinya tinggi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan yang bersifat meningkatkan pengetahuan, seperti pelatihan kemampuan pedagogik, pelatihan pendidik profesional, pelatihan penanganan ABK, *teacher support group*, dan lain-lain. Sedangkan kepada Dinas Pendidikan diharapkan agar dapat memberikan kegiatan seminar maupun pelatihan untuk

## Referensi

- Agustin, K. & Afriyeni, N. (2016). Pengaruh self efficacy terhadap subjective well-being pada guru SLB di kota Padang. *Jurnal RAP UNP*, 7(1), 36- 43.
- Agustina, L. T. & Rozali, Y. A. (2022). Efikasi diri dan ketidakamanan kerja: bagaimana hubungannya? (Studi pada karyawan PT. Z, Tangerang). *JCA Psikologi* 3(1), 30-37.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Caturwangi, D. K., Budiyanto, & Wahyudi, A. (2017). Kompetensi guru SLB non-PLB (Kajian penyiapan dan implikasi kerja). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(1), 79-84.
- Hapsari, I. I., & Mardiana. (2016). Empati dan motivasi kerja guru sekolah luar biasa. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 5(1), 48-56.
- Hastuti, M. A. (2018). Analisis kompetensi pedagogik guru non PLB di SLB negeri pembina yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 7(5), 449-455.
- Khairiyah, R. M. (2014). *Perbedaan efikasi diri guru pendidikan anak usia dini dalam pendidikan inklusi ditinjau dari lama mengajar dan latar belakang pendidikan di Kecamatan Grabag*. Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/23591/>.
- Nowak, B. M. (2019). The sense of self-efficacy of teachers working in special schools - A research communiqué. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(10), 161-174.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. (2008). *Peraturan pendidikan nasional nomor 32 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru SLB*.
- Prastadila, P. & Paramita, P. P. (2013). Hubungan antara emotional intelligence dengan self efficacy guru yang mengajar di sekolah inklusi tingkat dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(1), 35-45.
- Rachman, F. A., Rahmi, F., & Sembiring, L. A. (2021). Kekuatan karakter pada guru honorer sekolah luar biasa (SLB) kota Padang. *Borobudur Psychology Review* 1(1), 22-28.
- Siyoto, S. & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Tusyana, E. (2019). *Kompetensi pedagogik guru SLB berlatar belakang pendidikan non pendidikan luar biasa*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id/38701/>
- Wulan, D. K., & Apriliani, A. C. (2017). Job demands dan burnout pada guru sekolah luar biasa negeri. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 17-25. <https://doi.org/10.21009/IPPP.061.03>.